

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia 3 – 6 tahun berada dalam periode emas, masa ini sebagai waktu yang baik untuk mengidentifikasi atau mengurangi gejala awal suatu masalah yang terjadi pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak (Septiawan, 2022). Bertambahnya struktur dan fungsi tubuh pada perkembangan anak dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian diperlukan rangsangan atau stimulasi dan interaksi sosial untuk mendukung perkembangan anak yang maksimal (Kemenkes, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) gangguan perkembangan anak di dunia sekitar 250 juta anak yang memiliki usia dibawah 5 tahun dan sekitar 43 % anak mengalami gangguan perkembangan tinggal di Negara dengan pendapatan rendah (WHO, 2018). Dampak dari gangguan perkembangan dapat terjadi ketidakmampuan anak untuk belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial (Kemenkes, 2016).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengungkapkan bahwa perkembangan anak usia 36 – 59 bulan di Indonesia mengalami gangguan 38,3 % dalam kemampuan literasi numerasi dan kemampuan sosial emosional (Riskesdas, 2018). Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak yaitu interaksi didalam keluarga (orang tua dan saudara kandung), serta interaksi diluar rumah seperti di sekolah dan dengan teman sebaya (Yektiningsih et al., 2022)

Data Provinsi Jawa Tengah pada anak usia prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan mencapai 4,2 % (Riskesdas, 2018). Hasil dari skrining perkembangan yang dilakukan melalui SDIDTK, ditemukan bahwa 8,83 % anak prasekolah mengalami keterlambatan dalam perkembangan yang mencakup

keterlambatan motorik kasar dan halus serta keterlambatan mental dan emosional (Riyadi & Sundari, 2020).

Keterlambatan perkembangan sangat rentan terjadi akibat gangguan dari luar yang dapat mempengaruhi perkembangan anak salah satunya yaitu hubungan dengan anggota keluarga (Septiawan, 2022). Ketika ada anggota baru didalam keluarga, anak perlu beradaptasi dengan situasi untuk menghindari adanya persaingan antar saudara kandung dalam merebutkan perhatian dan kasih sayang tua yang melibatkan konflik, kecemburuan dan kekesalan (Rimalia et al, 2022).

Persaingan antar saudara merupakan hal yang normal dan tidak dapat dihindari, hal ini menunjukkan bahwa kedekatan antara saudara kandung terjalin cukup dekat sehingga menimbulkan banyaknya masalah. Namun hal ini tidak baik jika terus-menerus dibiarkan, *siblings rivalry* dimulai sejak masa anak-anak, ini menyebabkan beberapa perubahan perilaku kearah yang lebih negatif. Salah satunya yaitu munculnya kecemburuan sosial antar saudara yang berujung pada perubahan perilaku yang tidak normal seperti berperilaku agresif (memukul, mencubit, menangis tanpa alasan yang jelas hingga tantrum) (Kamil et al., 2024).

Persaingan antar saudara kandung umumnya sering terjadi pada keluarga yang memiliki anak lebih dari satu. *Sibling rivalry* biasanya terjadi diantara dua atau lebih saudara kandung yang usianya berdekatan. Orang tua dianggap pilih kasih, ini menimbulkan rasa iri dan muncul persaingan yang akan berdampak negatif pada hubungan antar saudara (Oresti & Handiny, 2024).

Hubungan antar saudara yang mengalami *sibling rivalry* terlihat pada perilaku mereka yang cenderung lebih agresif, suka memukul dan melukai saudaranya, sering menangis tanpa alasan dan terkadang tidak mau berpisah dengan ibunya. perilaku tersebut jika berlangsung lama dapat menyebabkan anak kesulitan beradaptasi dengan situasi yang ditemui pada tahap perkembangan. *Sibling rivalry* dalam hubungan persaudaraan apabila tidak diatasi dapat berdampak pada hubungan sosial anak diluar rumah seperti anak bisa saja berperilaku agresif terhadap teman sebayanya (Hermaulina, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiawan tentang hubungan perkembangan mental-emosional terhadap *sibling rivalry* pada anak *preschool* di Puskesmas Kecamatan Payung Sakiki, terdapat hubungan yang signifikan dilihat dari urutan anak ada kecenderungan seorang adik menunjukkan perasaan rendah diri terhadap saudara kandung yang lebih tua karena menganggap tidak memiliki kemampuan yang sama dengan saudara kandungnya dan didapatkan hasil perkembangan mental-emosional berada pada kategori cukup tinggi hal ini ditandai dengan anak sering terlihat marah, sulit berkonsentrasi, mengganggu, dan menentang terhadap lingkungan sekitar (Septiawan, 2022).

Pada penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *sibling rivalry* di Puskesmas Blang Bintang terdapat hubungan antara perbedaan usia dengan persaingan saudara kandung, didapatkan hasil anak merasa iri dengan saudara kandungnya apabila mendapat perhatian lebih dari orang-orang disekitarnya dilihat dari faktor-faktor yang meliputi, perbedaan usia yang cukup dekat antara 2-3 tahun, perbedaan dan persamaan jenis kelamin, urutan kelahiran anak, pengetahuan dan pola asuh orang tua (Sari, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan di KB dan TK Pembina Plus Dewi Masyithoh kalikangkung pada tanggal 8 Desember 2023, pada saat dilakukan observasi dan pengisian lembar pertanyaan terdapat 10 orang tua menjawab anaknya mengalami *siblings rivalry*, para ibu menyatakan anaknya mengalami persaingan saudara kandung dengan berbuat kasar seperti memukul, mendorong, mencakar melukai saudara kandungnya saat sedang bertengkar, pada saat orang tua memberikan hadiah pada saudara kandungnya anak menuntut diberikan hadiah juga. Pada saat orang tua memberikan pujian kepada saudara kandungnya perilaku anak yang tidak diberikan pujian marah dan menganggap orang tua pilih kasih. rata-rata jarak usia anak dengan saudara kandungnya terpaut 3-5 tahun dan mengenai perkembangan anak, saat dilakukan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru di dapatkan beberapa anak kesulitan dalam proses pembelajaran dalam kemampuan motorik halus dilihat pada kegiatan seperti menggunting pola dan bentuk, anak kurang berkoordinasi antara mata dengan tangan belum bisa menggunting rapih,

dan dalam kemampuan sosialisasi anak masih cenderung malu dan belum bisa beradaptasi dengan lingkungannya, masih membutuhkan bantuan ibu guru atau orang tua untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Berdasarkan studi pendahuluan dan fenomena peneliti tertarik apakah ada hubungan perkembangan anak usia 3-6 tahun dengan *siblings rivalry* di KB dan TK Pembina Plus Dewi Masyithoh Kalikangkung?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

### 1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perkembangan pada anak umur 3-6 tahun dengan *siblings rivalry* di KB dan TK Pembina Plus Dewi Masyithoh Kalikangkung.

### 1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi perkembangan anak umur 3-6 tahun di KB dan TK Pembina Plus Dewi Masyithoh Kalikangkung.

1.2.2.2 Mengidentifikasi *siblings rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di KB dan TK Pembina Plus Dewi Masyithoh Kalikangkung.

1.2.2.3 Menganalisis hubungan perkembangan anak usia 3-6 tahun dengan *siblings rivalry* di KB dan TK Pembina Plus Dewi Masyithoh Kalikangkung.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### 1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua dan masyarakat mengenai perkembangan anak usia 3-6 tahun dengan *siblings rivalry* pada anak.

### 1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mata kuliah keperawatan anak bagi mahasiswa/mahasiswi khususnya dalam memperhatikan perkembangan anak usia 3-6 tahun.

### 1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam mengembangkan penelitian tentang perkembangan anak dengan *sibling rivalry*, dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya tentang anak usia 3-6 tahun.